

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam (IPA) yang memegang peranan penting serta pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi. Namun disisi lain pembelajaran kimia termasuk salah satu bidang yang dianggap kurang menarik dan sukar untuk dipahami siswa dan mahasiswa demikian menurut (Wisneman, 1981). Hal ini berkaitan dengan karakteristik ilmu kimia itu sendiri yang sarat dengan konsep, dari konsep yang sederhana sampai konsep yang lebih kompleks dan abstrak (Rumansyah, 2003 dikutip dari [http:// www.depdiknas.go.id/jurnal/42/rumansyah, html](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/42/rumansyah.html))

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk membangun pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal itu bisa tercapai bila manusia dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk meningkatkan pendidikannya, sehingga dapat mengikuti perubahan dalam perkembangan IPTEK.

Perkembangan IPTEK menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Namun sistem pendidikan yang dimiliki belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan teknologi tersebut sehingga dunia pendidikan masih jarang menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, kreatif dan aktif.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak lepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dituturkan oleh (Buchari, 2000) bahwa: “Secara umum dunia pendidikan saat ini cukup memprihatinkan sekalipun sudah banyak sekali kemajuan yang telah kita capai,

tetapi dalam pandangan dunia bagi sistem pendidikan kita kurang mampu mengikuti tuntutan yang muncul dari proses modernisasi.

Rendahnya kualitas pendidikan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kemampuan, kesiapan, sikap, minat, dan intelegensi. Faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah guru, prasarana, dan lingkungan.

Rendahnya hasil belajar juga diakibatkan oleh strategi pembelajaran yang kurang menarik dan terkesan sulit, sehingga siswa sudah merasa jenuh sebelum mempelajarinya. Hal ini berkaitan dengan masalah kualitas dan kemampuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya ilmu pengetahuan alam. Siswa merasa bahwa pelajaran ilmu pengetahuan alam sangat membosankan dan sangat sulit, walaupun pada dasarnya ilmu pengetahuan alam sangat menarik. Dimana di dalamnya dipelajari gejala atau fenomena-fenomena alam yang terjadi dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataan yang banyak ditemui di lapangan bahwa banyak siswa tidak menyukai mata pelajaran kimia di SMA/MA. Mereka menganggap kimia sulit dipahami dan sering menjadi momok tersendiri bagi pelajar. Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan kimia dalam kehidupan sehari-hari merupakan penyebab kebosanan dan ketidaktertarikan mereka. Hal ini karena pelajaran kimia kaya akan konsep dan bersifat abstrak. Untuk mengaplikasikan teori dalam perhitungan juga sering ditemukan adanya kelemahan siswa dalam hal perhitungan.

Dalam proses pembelajaran juga sering ditemui adanya dominasi guru yang menyebabkan siswa lebih pasif, sedangkan untuk mempelajari meningkatkan prestasi belajar kimia siswa tidak hanya cukup dengan pembelajaran melalui hapalan, latihan soal yang bersifat mekanistik, rutin rutin serta pelajaran yang hanya berpusat pada guru saja, tetapi tingkat kognitif siswa yang berbeda-beda juga merupakan suatu kendala guru mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas (Dimiyati, 2002).

Menurut observasi dan pengamatan peneliti pada saat PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMA Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan, siswa cenderung kurang bersemangat pada saat guru memberikan pelajaran kimia. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan soal-soal kimia. Banyak siswa menyatakan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit karena banyak konsep-konsep yang harus dihapalkan dan mengarah kepada rumus-rumus dan perhitungan-perhitungan matematika, ditambah kurangnya kerjasama di antara siswa untuk mempelajari kimia sehingga mengakibatkan menurunnya gairah belajar siswa.

SMA Setia Budi Abadi Perbaungan merupakan salah satu sekolah yang dalam proses pembelajarannya masih menerapkan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang berkreasi mengungkapkan ide atau gagasannya saat belajar. Itu dapat terlihat dari kegiatan siswa sewaktu belajar mengajar berlangsung kebanyakan dimanfaatkan untuk mendengar, melihat, mencatat dan mengerjakan tugas sehingga siswa kurang berminat dan hasil belajarpun tidak optimal.

Dalam hal peningkatan mutu pendidikan, guru juga ikut memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar dan guru juga harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa berminat dan semangat belajar serta mau terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pengajaran tersebut menjadi efektif (Slameto, 2003).

Sistem periodik unsur merupakan salah satu pokok bahasan mata pelajaran kimia di kelas X, yang sangat menarik untuk dipelajari. Metode yang sering digunakan guru dalam pengajaran materi ini adalah metode ceramah tanpa menggunakan alat bantu pengajaran. Akibatnya, guru sulit mempertahankan konsentrasi siswa, dan siswa menjadi pasif serta proses pembelajaran terkesan monoton dan tidak menarik. Sebagai konsekuensinya, siswa cenderung menghafal pelajaran daripada secara aktif mencari untuk membangun pemahaman mereka sendiri, hal ini menyebabkan materi pelajaran sistem periodik unsur sulit dipertahankan dalam ingatan siswa. (Sunarno, 2008)

Peneliti dapat mengambil suatu pemikiran bahwa, salah satu kelemahan proses pembelajaran guru adalah kurang adanya variasi model pembelajaran yang melibatkan siswa. Perlu digunakan suatu upaya yang harus dilakukan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik, agar siswa tidak menganggap pelajaran kimia hanya terfokus pada penyelesaian soal dan dengan menggunakan rumus.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar kimia adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-pair-Share*) karena model pembelajaran kooperatif ini menerapkan pembelajaran secara kelompok dan menekankan pentingnya kerjasama. Suasana belajar dengan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah-masalah pelajaran yang ada untuk menuntaskan materi belajar dan hasil belajarnya diharapkan akan lebih baik.

Menurut hasil penelitian Wisnu Sunarto, dkk., (2008) hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ekspositori. Aulia (2010) menyatakan bahwa pembelajaran model TPS lebih dapat diterima siswa dengan baik dibandingkan pembelajaran STAD. Swideri (2011) menemukan bahwa, rata-rata nilai hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi TPS lebih tinggi 29,03% dibanding dengan siswa yang belajar dengan strategi STAD, dan lebih tinggi 67,41% dibanding konvensional. Selanjutnya Evi Christina Sinaga (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

Penelitian mengenai model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* ini juga sudah pernah dilakukan oleh Simanjuntak (2008) hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tetapi masih mengalami kelemahan-kelemahan seperti sulitnya mengorganisasi kelompok karena siswa belum terbiasa dengan kerja kelompok, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan

penelitian, dan kurangnya kerjasama antara peneliti dengan guru mata pelajaran kimia.

Selain menggunakan metode TPS seperti yang telah dipaparkan di atas, diperlukan tugas guru untuk mengemas pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti. Termasuk dalam pelajaran kimia, yaitu menggunakan media berupa media cetak yaitu media handout. Media handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout berasal dari bahasa Inggris yang berarti informasi, berita atau surat lembaran. Media handout termasuk media cetakan yang meliputi bahan-bahan yang disediakan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi belajar. Biasanya di ambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan / kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dimana media handout tersebut dapat digunakan sebagai pengganti catatan siswa sehingga dapat menghemat waktu siswa dalam mencatat. (<http://chai-chairil.blogspot.com/>)

Penelitian dengan menggunakan media handout telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2006) yang menggunakan media handout pada pokok bahasan sistem koloid. Dimana pemanfaatan media ini sangat positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 71,06 %. Penelitian ini dilakukan oleh Ronal (2003), yang menggunakan media handout mengalami peningkatan sebesar 38,62 %. Selain itu penelitian dengan menggunakan media handout juga dilakukan oleh Suparyadi (2003), mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 53,24 %.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penelitian ini adalah dengan cara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi dan untuk membimbing siswa, sehingga pengawasan terhadap siswa lebih terarah sewaktu bekerja dalam kelompok, serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Think - Pair - Share* (TPS) dengan Menggunakan Media *Handout* terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar kimia.
2. Kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia.
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi / monoton
4. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas X SMA Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang diterapkan di kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2.
3. Hasil belajar siswa diperoleh secara individu di mulai dari nilai pretes dan postest.
4. Pokok bahasan yang diajarkan adalah Sistem periodik unsur di SMA Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : Mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi guru kimia tentang keefektifan model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada sub materi pokok Sistem Periodik Unsur
2. Sebagai masukan bagi calon guru dan guru-guru kimia dalam usaha pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar kimia.
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar dan mutu pendidikan.
4. Sebagai bahan masukan bagi siswa agar lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan secara kreatif.
5. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru agar dapat diterapkan nantinya.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah suatu strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu orang satu sama lain. Langkah-langkah dalam *Think-Pair-share* sebagai berikut:

Tahap-1: *Thinking* (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap-2: *Pairing*

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap-3: *Share*

Pada tahap ini, guru meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah didiskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan pekerjaannya (Ibrahim, 2006).

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah, dan guru mengkoordinasikan mereka agar saling berinteraksi. Dalam pembelajaran siswa juga mempelajari keterampilan berkomunikasi agar tidak mengalami kesulitan dalam memberikan gagasannya.

2. Media handout adalah materi ajar kimia yang bentuknya bahan tertulis yang bentuknya seperti modul-modul mini, dan telah disiapkan oleh seorang guru yang memuat uraian materi, dan soal-soal latihan berupa pertanyaan dan uraian (mengisi tempat-tempat yang dikosongkan setiap pernyataan yang belum lengkap dan dibuat dalam bentuk soal) yang

dibagikan kepada setiap siswa sebelum proses pembelajaran dimulai (Soelistia, 2001)

3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih terpusat pada guru.
4. Hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tinggi rendahnya skor belajar menunjukkan tinggi rendahnya hasil belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai dari pretest ke posttest.
5. Sistem Periodik Unsur

Sistem periodik unsur adalah salah satu materi pelajaran kimia yang dipelajari di SMA kelas X semester I. Materi ini secara umum membahas tentang perkembangan SPU, periode dan golongan, hubungan konfigurasi elektron terhadap SPU, dan sifat-sifat SPU. Pokok bahasan ini berisi pengetahuan yang mencakup konsep-konsep dan fakta. Pada penelitian ini, akan dilihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran TPS yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan SPU.